



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

# MENGUKIR KEINDAHAN LAMIN

Kity Karenisa  
Joko Susilo



Diadaptasi dari buku *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*  
(Tri Agustin Kusumaningrum, 2018)

Untuk Pembaca Lancar (10–12 Tahun)





# *Mengukir Keindahan Lamin*

Kity Karenisa

Joko Susilo

Diadaptasi dari buku *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*  
(Tri Agustin Kusumaningrum, 2018)

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## Mengukir Keindahan Lamin

Penulis Skenario: Kity Karenisa

Desain Grafis : Amrianis Hs.

Ilustrator : Joko Susilo

Penata Letak : Samsudin

Penyunting : Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2021

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 728.09 598 38 KAR m	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b> Karenisa, Kity Mengukir Keindahan Lamin: Diadaptasi dari buku Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah (Tri Agustin Kusumaningrum, 2018)/Kity Karenisa; Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. iv; 28 hlm.; 29,7 cm.
	ISBN 978-623-307-032-4  1. RUMAH ADAT-DAYAK 2. KOMIK



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

**KATA PENGANTAR**  
**MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



**Nadiem Anwar Makarim**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# Sekapur Sirih

Anak-Anak, apakah kalian tahu bahwa suku-suku yang beragam di Indonesia mempunyai rumah adat yang juga beragam? Jika ingin mengetahui salah satu dari banyak rumah adat yang ada itu, kalian bisa membaca dan menikmati keindahan bagian-bagian lamin melalui gambar dalam buku yang berjudul *Mengukir Keindahan Lamin* ini.

Lamin merupakan rumah adat suku Dayak di Kalimantan Timur. Rumah ini disebut juga dengan rumah panjang karena ukurannya yang memang panjang. Bersama dengan Maharati dan teman-temannya serta ditemani oleh orang tua Maharati, kita diajak berjalan-jalan ke Desa Pampang di Kalimantan Timur untuk mengenal lebih dekat rumah lamin. Selain mengenal bagian-bagiannya, kita juga diajak mengenal motif ukiran yang dipakai oleh suku Dayak untuk menghiasi lamin tersebut.

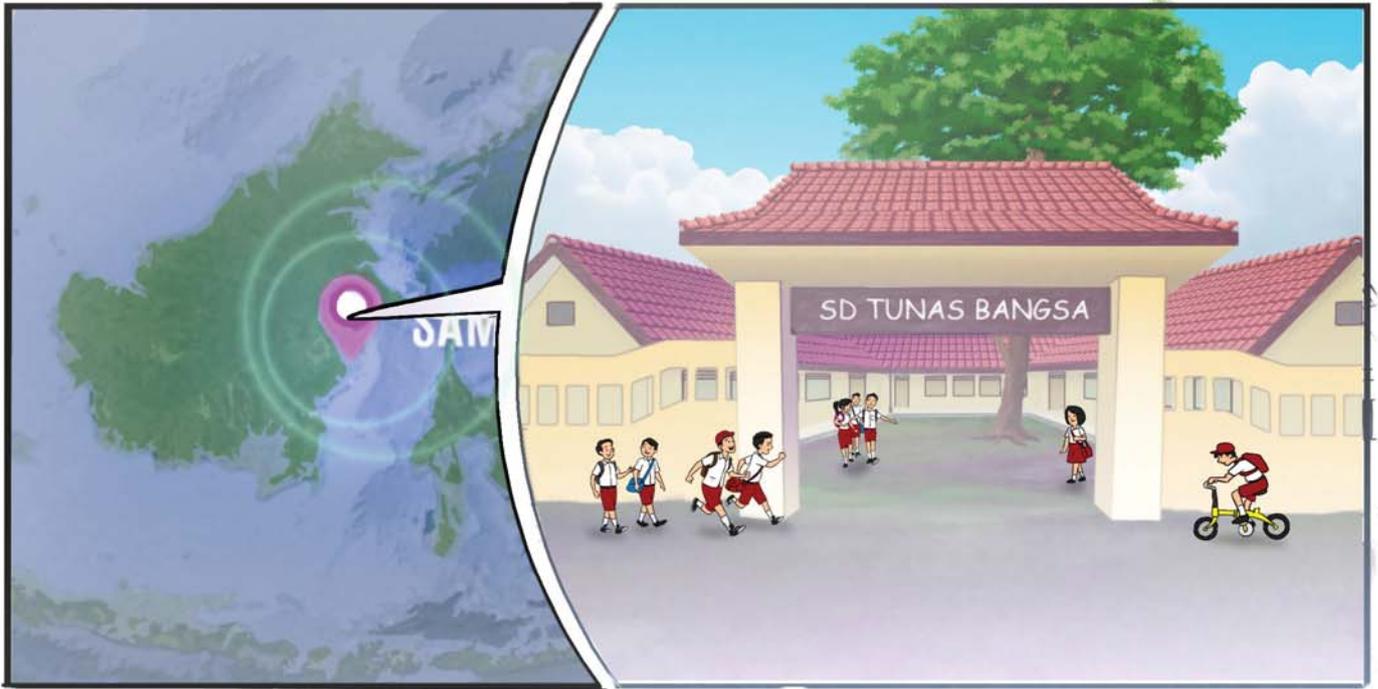
Pada tahun 2018, Tri Agustin Kusumaningrum menceritakan kunjungan beberapa orang anak ke Desa Pampang di Kalimantan Timur dalam buku berjudul *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*. Buku tersebut diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai bahan bacaan literasi untuk kalian yang duduk di kelas 4, 5, dan 6 SD. Dengan menghadirkan kembali buku tersebut dalam bentuk cerita bergambar, kami berharap bisa menghadirkan lamin lebih nyata kepada kalian, anak-anak Indonesia.

Semoga penggambaran lamin dalam bentuk cerita bergambar ini membuat kita makin menyadari betapa kayanya negeri kita ini. Sebagaimana ukiran pada lamin mempunyai makna tertentu, kami berharap buku ini memberi makna bagi pembacanya.

Selamat menikmati dan memetik keindahan lamin.

Jakarta, Oktober 2020

Kity Karenisa dan Aswin A. Ilyas



Kelompok terbaik di kelas itu pun bersiap dan berlatih untuk mengikuti lomba.



Beberapa hari setelah berlatih ...

Penampilan kalian tadi bagus sekali.

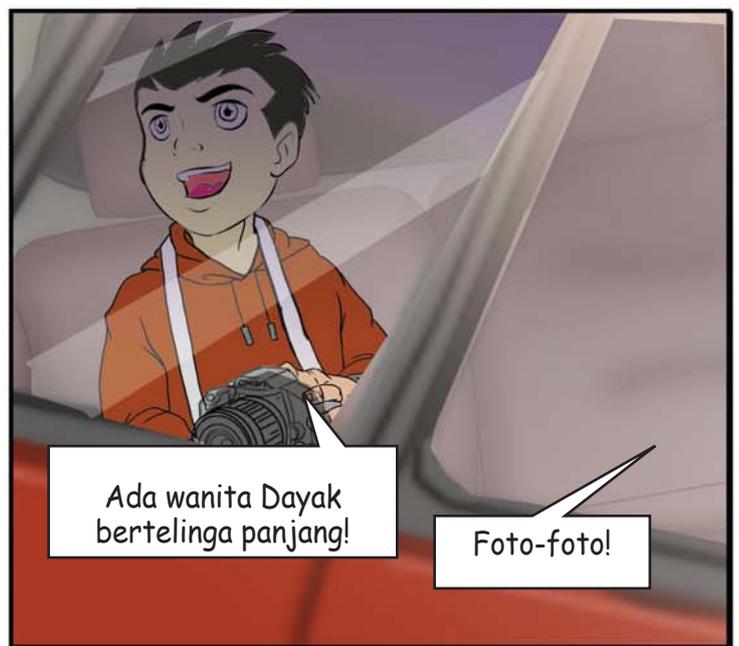


Setelah pengumuman, kalian harus bercerita secara lengkap tentang rumah lamin dan orang di balik wayang Neri dan wayang Ding, ya.



Sekali lagi, beri tepukan tangan untuk SD Tunas Bangsa, juara I lomba bercerita.







Selamat betego di Lamin Adat Pampang.



Satu, dua, tiga!



Satu, dua, tiga!



Sudah sore. Ayo, kita ke rumah Pak Jalung.

Ya.

Teman Ayah yang pandai bermain sampeq itu, 'kan?



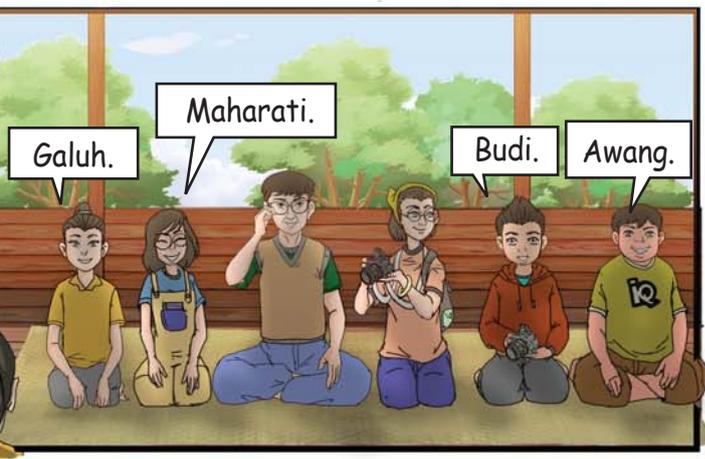
Ding! Neri! Kemarilah.

Kami senang dikunjungi teman lama dan mau menginap di rumah kami.



Kalian ada di lamin tadi siang, ya?

Betul. Nama kalian siapa?



Galuh.

Maharati.

Budi.

Awang.



Maharati? Dalam bahasa Dayak Maanyan, artinya 'baik budi'.



Itu kakekku, Pui Siluq. Beliau mengerti banyak bahasa Dayak, termasuk bahasa Maanyan yang jauh di Kalimantan Tengah itu.



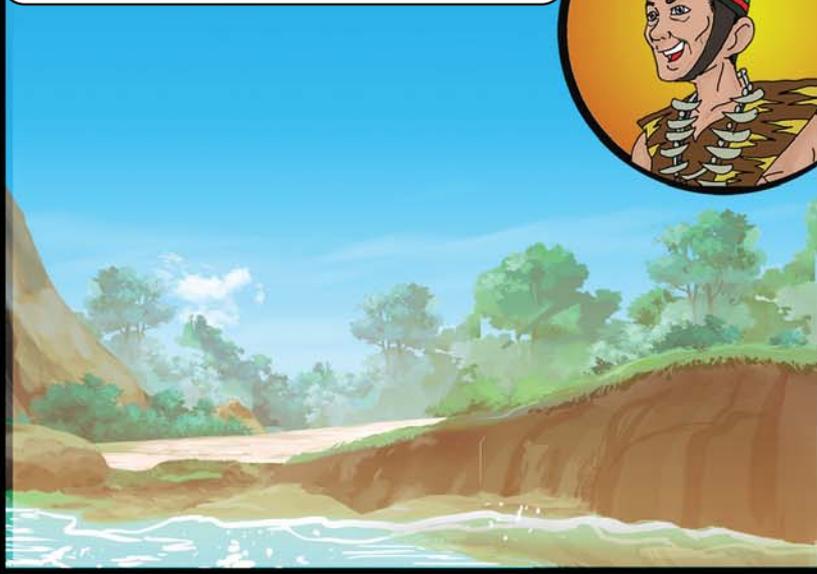
Juga mengerti banyak soal lamin.



Tidak ada yang ragu soal itu, Pui.



Itu istilah untuk sebidang tanah bagus, menghadap sungai, tetapi tidak banjir.



Lalu, dipilih hari tepat untuk mulai mendirikan lamin.



Ada upacara adat untuk memulai acara. Esoknya, semua bekerja sama mendirikan sukaq atau tiang agung.



Ada acara makan-makan juga, Pui?

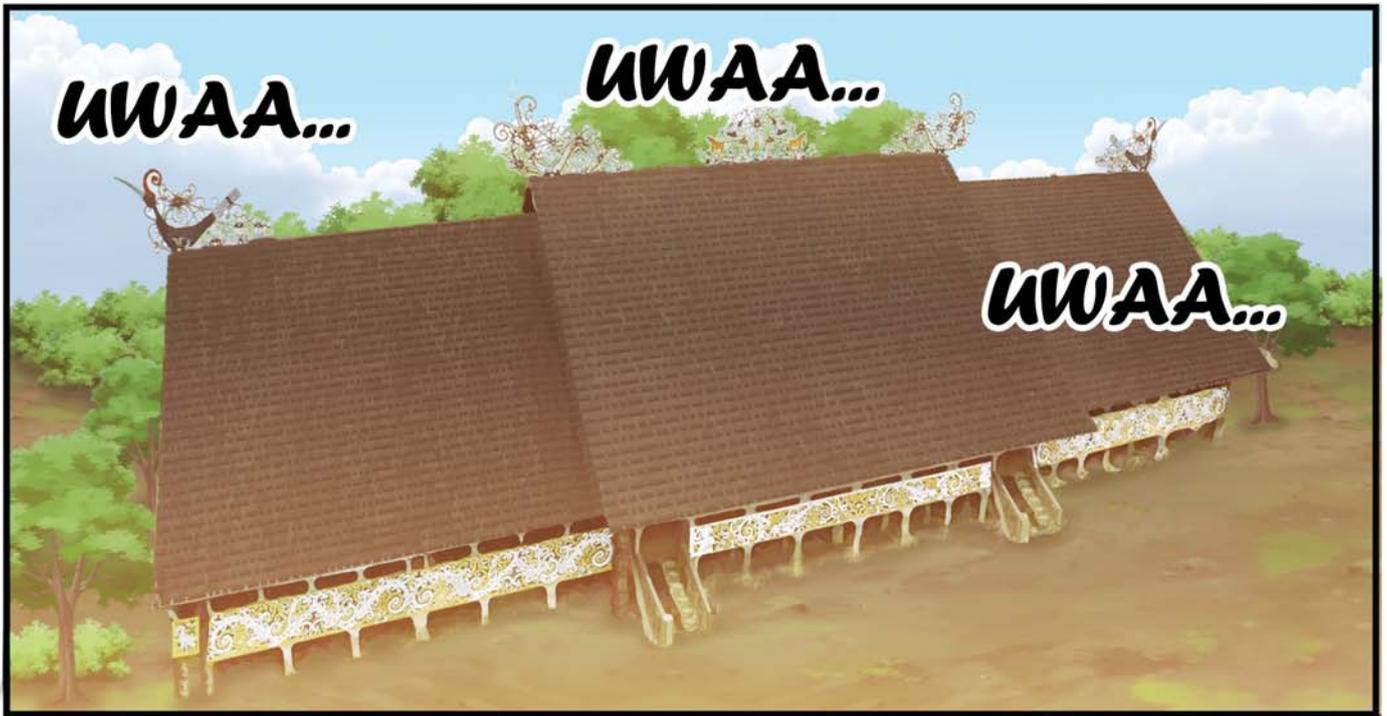


Tentu saja ada. Ada masakan tradisional daging ayam, kerbau, juga babi.



Ayo, beristirahat dulu semua. Besok pagi, lihatlah lamin yang sebenarnya.





LAMIN ADAT  
PEMUNG TAWAI  
DESA BUDAYA PAMPANG  
SAMARINDA KAL-TIM

Tidak sepanjang itu.  
Lamin Pemung Tawai  
dibangun agar orang  
tetap mengenal lamin.

Maksudnya, Pui?



Lamin ini tidak pernah  
dipakai sebagai tempat  
tinggal seperti lamin  
lainnya.

LAMIN ADAT  
PEMUNG TAWAI  
DESA BUDAYA PAMPANG  
SAMARINDA KAL-TIM



Artinya, lamin ini didirikan  
untuk acara adat saja.



Tiang rumah lamin tingginya  
3 meter dari tanah.

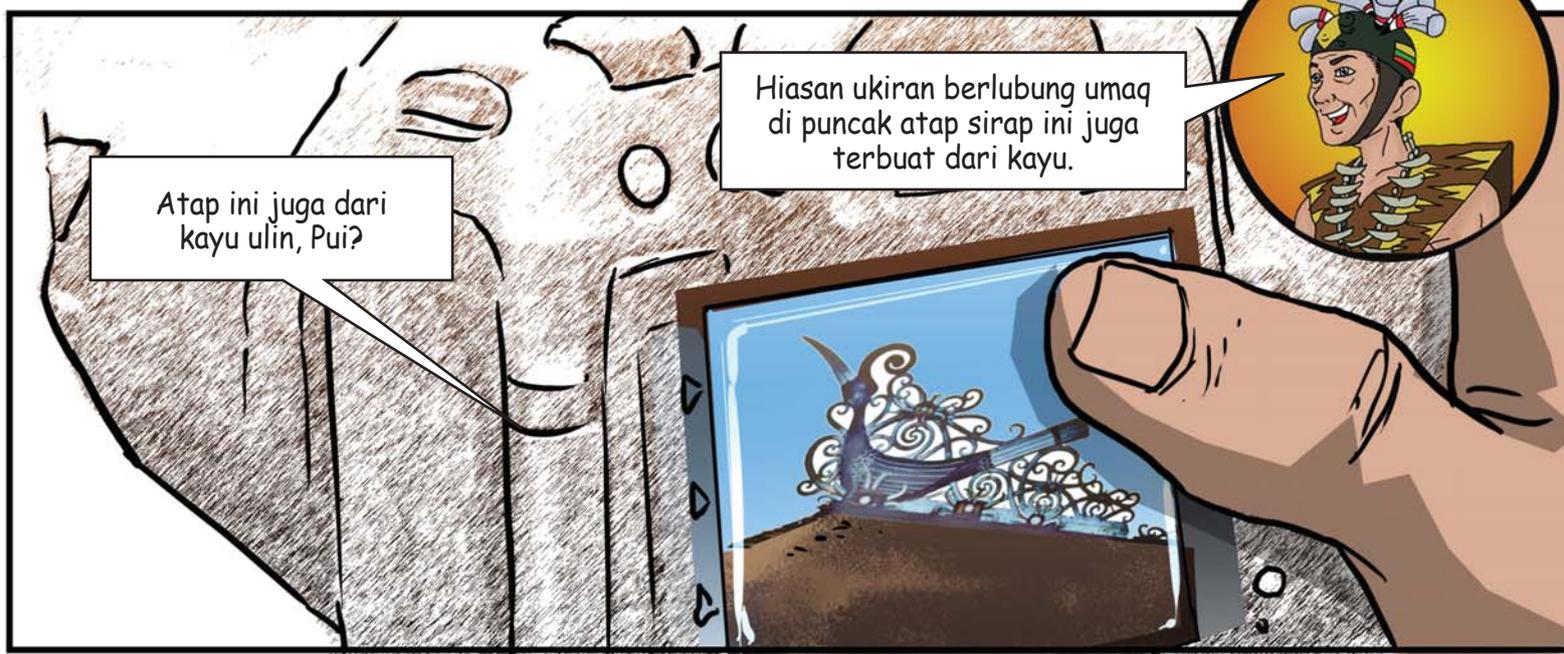


Bagian bawah lamin  
untuk anak-anak  
bermain, ya Pui?



Bagian bawah ini untuk  
ternak, tidak untuk  
manusia. Juga untuk  
menyimpan kayu bakar.









Kalau itu, patung totem. Itu wujud dewa pelindung orang Kenyah.



Usei ini hanya untuk pentas budaya, musyawarah, dan upacara adat, Pui?



Tidak. Ini juga menjadi tempat menjaga lingkungan dan untuk mengawasi anak-anak yang tinggal di kampung ketika orang tuanya ke ladang.



Ada yang mau masuk ke dalem amin sebelum wisatawan datang?



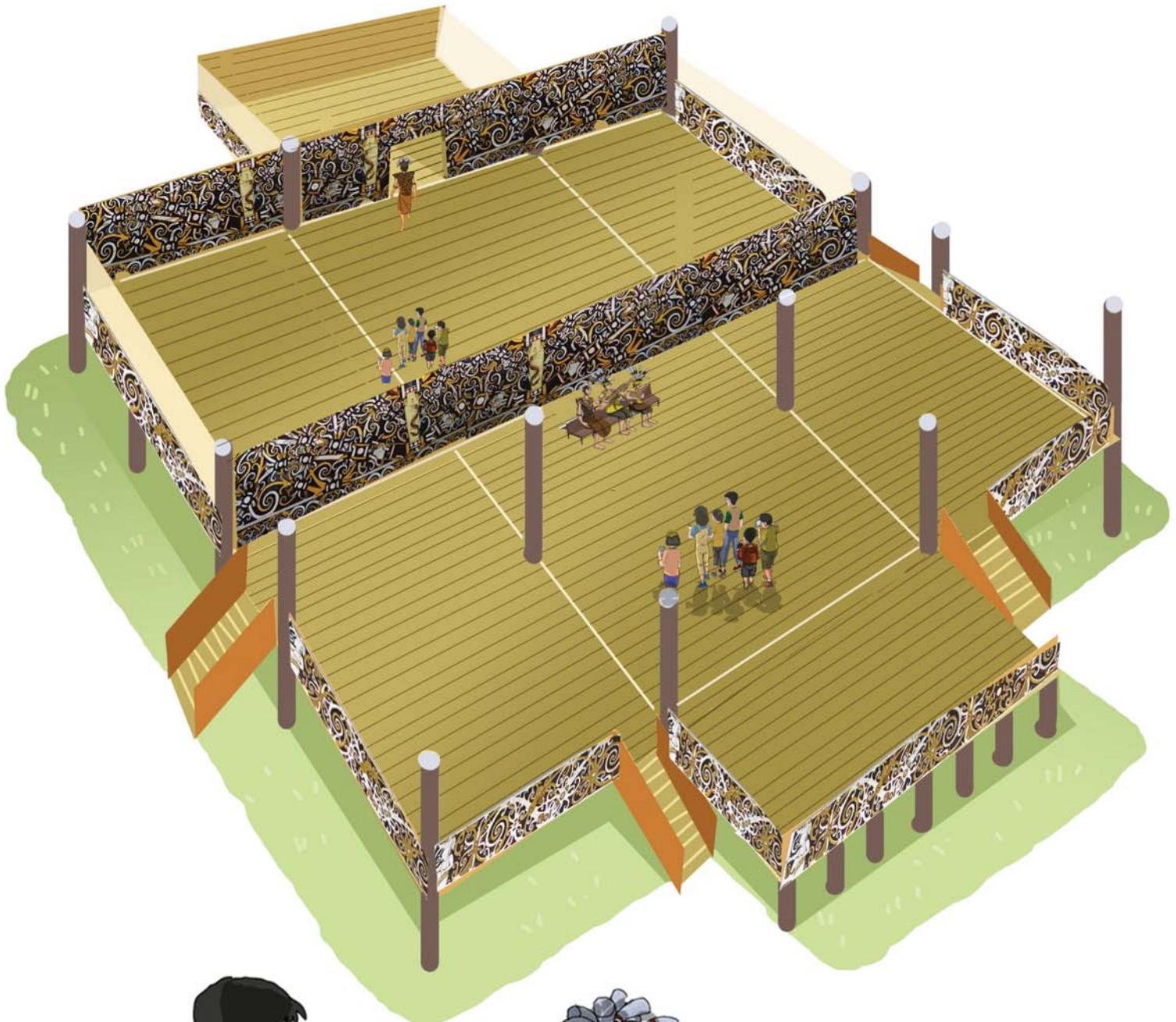
Dinding ini pembatas antara usei dan dalem amin. Cari tahulah tentang motif ukir ini dari Pui Aseng besok.

Ya, Pui.

Pui, ada banyak ruangan tidak di dalam ?

Di lamin ada empat ruang pokok.  
*Usei*: serambi luar, tempat musyawarah dan upacara adat.  
*Dalem amin*: serambi dalam.  
*Tilong*: kamar.

*Atang*: dapur hanya ada satu. Artinya, semua memasak dan makan bersama. *Atang* mempunyai tangga sendiri untuk memasukkan hasil ladang, kayu bakar, dan bahan makanan lainnya.





Suara orang banyak sudah terdengar. Ayo, kembali ke usei.



Pada musim liburan, pertunjukan seni dan budaya Kenyah tidak hanya dilakukan pada hari Minggu, ya, Pui.



Pui, berhenti sebentar nanti di pintu masuk dalem amin, ya.

Ada yang tertinggal di sana?



Ada yang tertinggal ditanyakan, Pui. Mengapa ada dua pintu di sini?

Oh, ternyata terlewatkan tadi, ya.



Pintu atas ini untuk manusia dan barang. Pintu bawah yang kecil itu untuk mengeluarkan jenazah dari dalem amin.



Aku juga sedang belajar tari enggang.

Suatu saat kamu bisa ikut menari di lamin ini.



Ayo, kita pulang. Mungkin lemang masakan anakku serta ayah dan ibu Maharati sudah matang.





Anak laki-laki masih asyik bermain gasing.

Jadi menemui Pui Aseng, teman Pui Siluq itu?

Jadiiii!



Ding, antar tamu kita menemui Pui. Aku mau melihat ibu Maharati belajar membuat kerajinan manik-manik.

Siap!



Pui Aseng itu pemahat yang hebat. Itu dia, yang berdiri di sana.

Pui!



Kami senang sekali jika ada anak-anak yang ingin tahu dan belajar budaya Dayak Kenyah.



Saya pamit ke ladang, ya.

Semoga jagungmu di ladang tidak dimakan monyet, Ding. Hati-hati.

Ayo, kita naik ke lamin.



Kami orang Kenyah mengukir di mana-mana, termasuk di tubuh. Seni ukir, motif, dan lukisan seperti ini disebut *kalung*.



Kalung dibuat untuk mengusir roh jahat, juga untuk menunjukkan kita bangsawan atau rakyat.



Tidak semua warna ada di *awang ntiang* ini, ya, Pui?



Ya, hanya ada warna putih, biru, kuning, merah, dan hitam.



Warna merah sedikit. Hitam dan putih mendominasi.

Betul.



Ukiran ini mengisahkan silsilah orang Dayak. Bentuk putih yang dihubungkan dengan garis lengkung yang bersambung ini melambangkan persatuan antarsuku Dayak.



Patung manusia ini siapa, Pui?



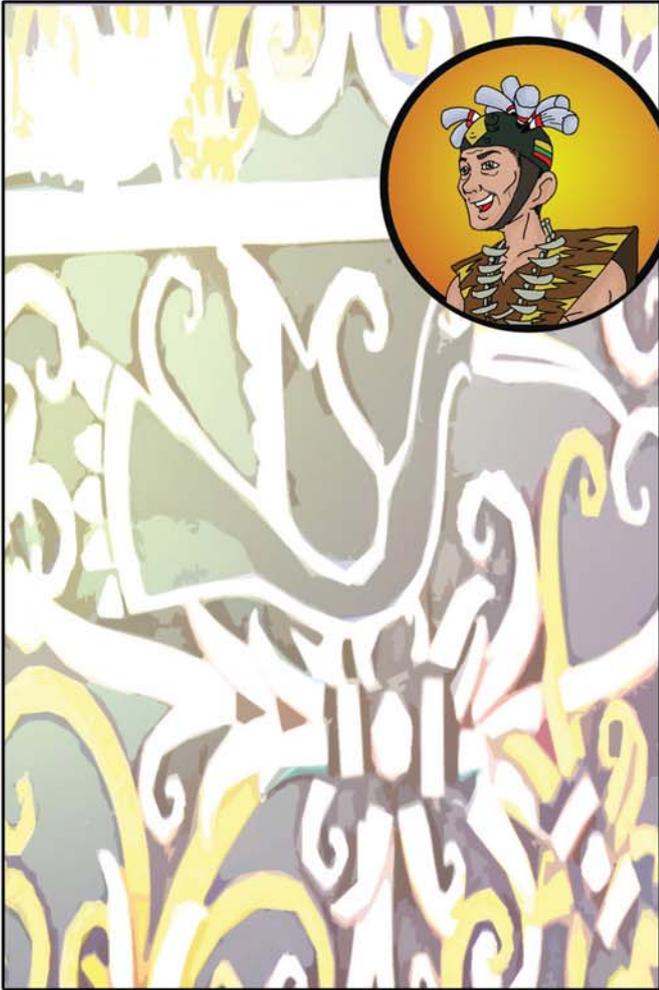
Itu raja yang menjaga setiap kepala subsuku Dayak.

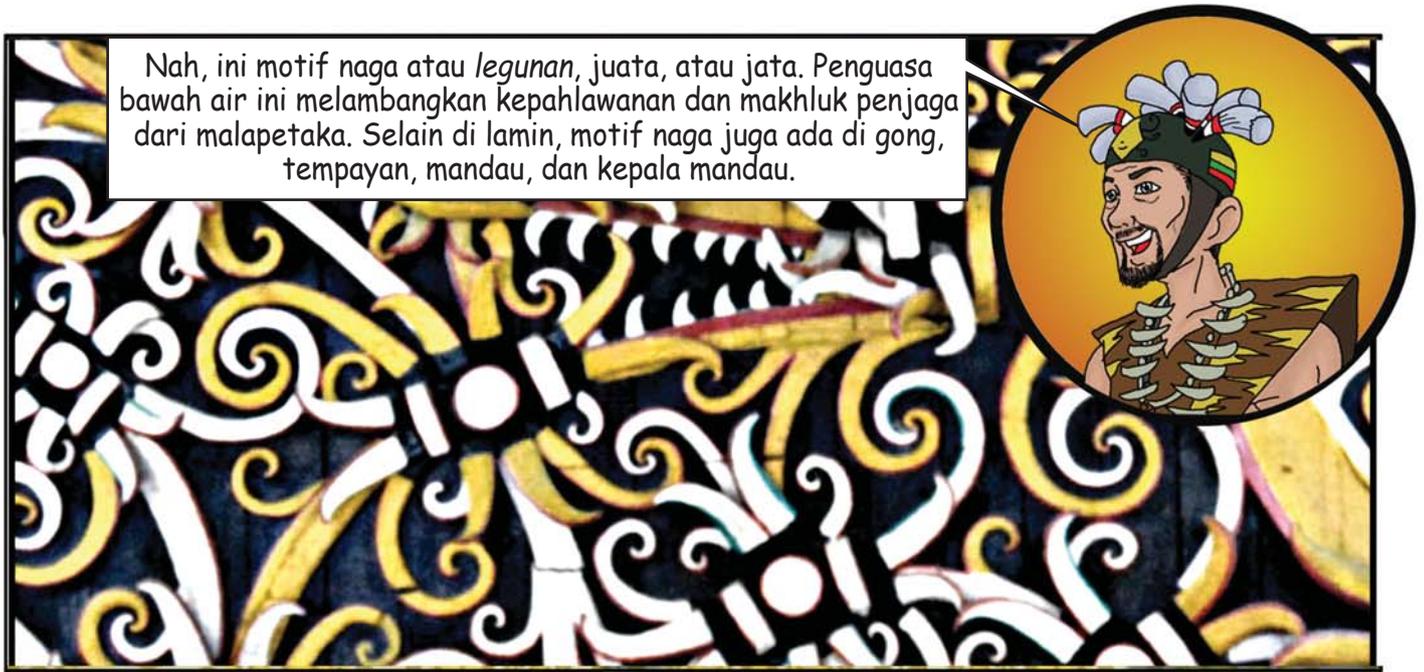


Ada beberapa figur di sini, Pui?



Ada burung enggang, wajah manusia, manusia utuh, harimau, naga, anjing, guci, dan pohon beringin. Ayo, yang mana kira-kira figur itu, Cucu-Cucu?





Nah, ini motif naga atau *legunan*, *juata*, atau *jata*. Penguasa bawah air ini melambangkan kepahlawanan dan makhluk penjaga dari malapetaka. Selain di lamin, motif naga juga ada di gong, tempayan, mandau, dan kepala mandau.



Baju dengan motif naga pasti indah sekali ya, Pui.



Indah sekali, tetapi motif ini hanya untuk raja, bangsawan, atau pimpinan adat.



Ini motif naga dan anjing ya, Pui?



Betul. Motif *aso* melambangkan kesetiaan, patuh pada perintah, dan menjaga dari hal buruk.

Nah, kalau ini motif yang mewakili air, kesuburan, dan kesaktian serta kekuatan dan kemahiran berperang. Makhluk ini dianggap jelmaan dewa dan roh nenek moyang. Ada yang bisa menebak ini motif apa?



Tebakan gampang, Pui. Ini pasti motif buaya.



Betul. Itu motif baya atau buaya. Kalau motif hiasan di atas lamin itu apa? Tebak.



Hem, kalau tidak salah ada burung enggang, manusia, dan harimau.



Budi betul lagi. Ya, ada *lenjau* atau harimau yang dipercaya adalah kendaraan dewa. Lambang tolak bala dan pelindung rakyat.



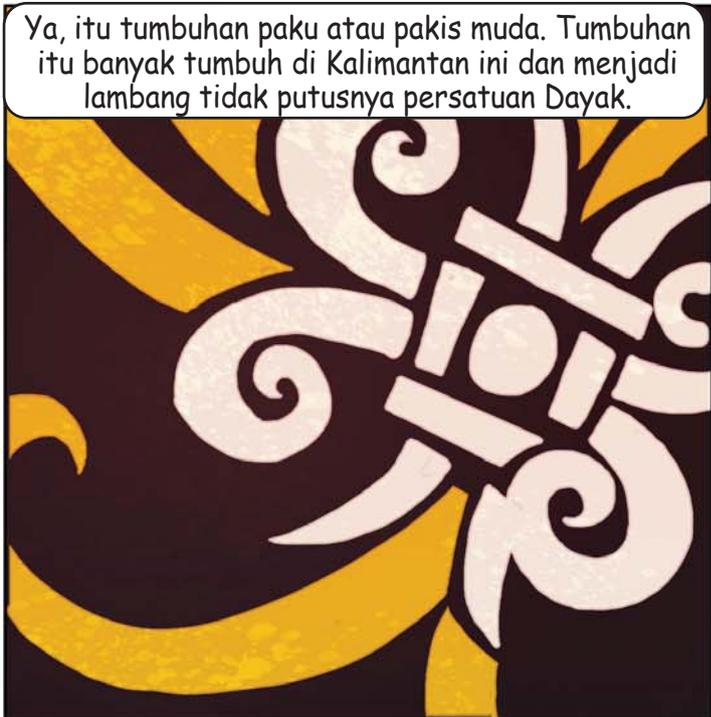
Motif *uyat* atau manusia utuh itu melambangkan raja dan nenek moyang yang selalu menjaga kami dari hal buruk.



Motif muka manusia atau *udoq* yang mirip topeng dipakai penari itu juga lambang nenek moyang pelindung dari hal buruk.



Pui, kalau motif lengkung yang tumbuhan paku, ya?



Ya, itu tumbuhan paku atau pakis muda. Tumbuhan itu banyak tumbuh di Kalimantan ini dan menjadi lambang tidak putus-nya persatuan Dayak.



Orang Dayak punya banyak guci seperti motif guci ini, Pui?



Ya, *tajau* atau guci atau tempayan, juga gong besar dan kecil adalah lambang harta berharga warisan nenek moyang.



Di atang atau dapur lamin. Jangan bayangkan dapur lamin itu kecil, ya. Lebarinya bisa sampai 25 meter. Belum panjangnya.





Pui, uman!



"Ya, Pak Jalung. Sudah selesai. Kami segera ke rumah. Pui Aseng pun sudah dijemput cucunya untuk makan."



Terima kasih sudah mengenalkan lamin kepada kami, Pui.



Kami pamit kembali ke rumah Pak Jalung. Besok kami pulang.



Kembalilah ke sini di lain waktu. Lamin dan Desa Pampang selalu terbuka untuk menerima tamu.

# Biodata

## **Penulis Skenario**

Kity Karenisa bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Di kantornya itu, dia membantu penulisan bahan bacaan literasi sejak 2016. Dia juga menulis beberapa artikel di jurnal kebahasaan dan menulis beberapa buku bersama teman-temannya. Buku-buku itu adalah buku bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing, buku kemahiran berbahasa, dan buku-buku lainnya yang membantu orang untuk mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia. Selain itu, dia juga menjadi penyunting bahasa untuk beberapa lembaga.

Sejak masih kanak-kanak, dia suka membaca. Beberapa buku yang dibacanya pada masa kanak-kanak sangat membekas di ingatannya. Oleh karena itu, dia bercita-cita menjadi seorang penulis yang bukunya bisa membekas di ingatan pembacanya.

## **Ilustrator**

Joko Susilo

Pria kelahiran Jakarta 26 Februari 1970 berdomisili di Kemanggisan Pulo, Jakarta Barat. Sudah bergelut di dunia ilustrasi dan komik sejak awal 2000-an. Pernah mengelola Satu Animation 2010-2012 yang memproduksi animasi 2D. Bekerja sebagai storyboard artist pada 2013-2019, Animatic di MD Animation serta Mengajar kelas Animasi 2D di SSR Jakarta, dan menjadi juri di SMK.

# Gerakan Literasi Nasional



## Literasi Informasi

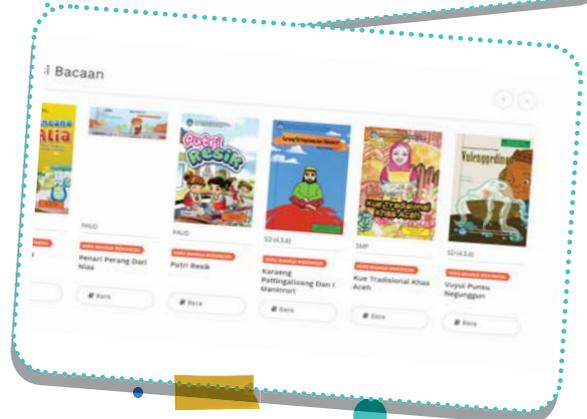
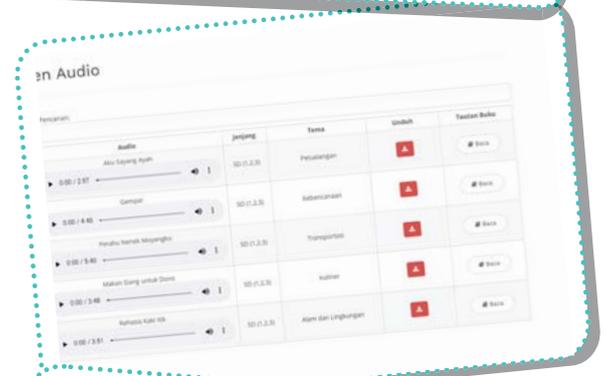
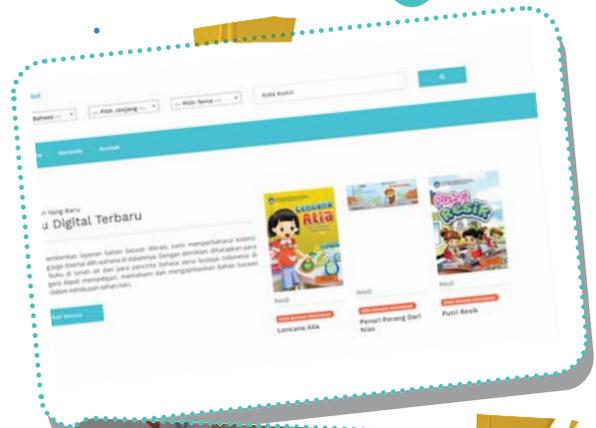
“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam [www.unesco.org](http://www.unesco.org), dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

# Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu [www.budi.kemdikbud.go.id](http://www.budi.kemdikbud.go.id).

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!  
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



# Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



[www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa](http://www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa)



Suatu hari Maharati, Galuh, Budi, dan Awang memenangkan lomba dalam merayakan ulang tahun Provinsi Kalimantan Timur. Dalam lomba itu mereka menyajikan cerita melalui wayang gambaran anak suku Dayak Kenyah. Karena cerita yang mereka tampilkan sangat bagus, guru mereka pun penasaran. Lalu, Bu Guru meminta mereka untuk menceritakan kisah mereka.

Bagaimana kisah Maharati dan teman-temannya? Apa hubungan kisah mereka dengan lamin? Untuk mengetahuinya, selamat membaca kisah mereka dalam cerita bergambar di dalam buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Buku Pengayaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

